

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis merupakan gangguan kesehatan pada saluran pencernaan yang paling banyak dialami oleh setiap orang dan merupakan penyakit yang sering ditemui di klinik berdasarkan gejala klinisnya (Rizky *et al.*, 2019). Gastritis lebih populer dengan sebutan penyakit maag. Gastritis merupakan peradangan atau pembengkakan pada mukosa lambung yang ditandai dengan rasa tidak nyaman di perut bagian atas, rasa mual, muntah, nafsu makan berkurang, atau sakit kepala (Hernanto, 2018).

Kasus gastritis menunjukkan angka yang cukup tinggi diberbagai negara. Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, persentase penyakit gastritis di beberapa negara yaitu, 69% di Afrika, 78% di Amerika Selatan, dan 51% di Asia. Kejadian penyakit gastritis di dunia mencapai 1.8 juta hingga 2.1 juta penduduk setiap tahunnya. Sedangkan kejadian gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Azer & Akhondi, 2020).

Menurut WHO tahun 2017, persentase angka kejadian gastritis di Indonesia adalah 40.8% dan mencapai prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk di beberapa daerah di Indonesia. Data profil

kesehatan Indonesia pada tahun 2018 juga mencatat bahwa terdapat 30.154 kasus gastritis dan masuk sebagai sepuluh besar penyakit terbanyak pada klien rawat inap di rumah sakit Indonesia (Kurniawan, 2019). Kota yang memiliki catatan penyakit gastritis paling banyak di Indonesia adalah kota Medan yang mencapai angka 91.6%, kemudian di beberapa kota lainnya seperti Jakarta 50%, Palembang 35.35%, Bandung 32.5%, Surabaya 31.2%, Denpasar 46%, Aceh 31.7%, dan Pontianak 31.2% (Handayani & Thomy, 2018)

Berdasarkan dari laporan dinas kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2014, gastritis berada pada posisi ke-3 dari daftar 10 penyakit terbanyak di Provinsi Sumatera Barat yaitu sekitar 86.874 kasus (10.94%). Pada tahun 2015, kasus gastritis meningkat dan menduduki posisi ke-2 dengan 198.731 kasus (15.44%). Pada tahun 2016 dan 2017, gastritis masih menempati posisi ke-2 namun dengan kasus yang lebih tinggi yaitu sebanyak 285.282 kasus (15.8%) (Dinkes Provinsi Sumbar, 2017). Hal inilah yang menjadikan gastritis sebagai penyakit yang patut diperhatikan di wilayah Sumatera Barat.

Salah satu daerah di Sumatera Barat dengan kasus gastritis yang tinggi adalah Kota Padang. Data Profil Kota Padang tahun 2019 menyatakan bahwa gastritis menempati posisi ke-2 sebagai penyakit terbanyak di Kota Padang yaitu sekitar 35.484 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019). Persentase penyakit gastritis tertinggi di Kota Padang berada pada Kecamatan Pauh dengan persentase 16.82%, diikuti oleh Kecamatan Kuranji sebagai tertinggi

kedua dengan persentase 10.6%, dan tertinggi ketiga yaitu pada Kecamatan Koto Tengah di Puskesmas Dadok Tuggul Hitam dengan presentase 6.87% (Dinkes Provinsi Sumbar, 2017).

Gastritis dapat menyerang semua tingkat usia, namun dari beberapa survei yang dilakukan didapatkan data bahwa gastritis lebih sering menyerang usia remaja (Shalahuddin, 2018). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti pada tahun 2020, bahwa penyakit gastritis lebih sering dialami oleh rentang usia 15-24 tahun yang merupakan kategori usia remaja (Astuti & Wulandari, 2020). Pada tahun 2019, Aldelina juga melakukan penelitian khusus pada penderita gastritis usia remaja (17-24 tahun) dan mendapatkan kesimpulan bahwa remaja yang paling sering menderita gastritis adalah remaja dengan usia 19-20 tahun dengan presentase 41.67% yang mana pada usia ini remaja sudah memasuki dunia perkuliahan dan menjadi seorang mahasiswa (Aldelina, 2019). Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat dua di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta tahun 2018, bahwa dari jumlah total 65 responden terdapat 36 orang (55.4%) mengalami gastritis dan 29 orang (44.6%) tidak mengalami gastritis (Futriani *et al.*, 2020).

Dilihat dari jenis kelamin, gastritis sering dialami oleh perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tussakinah dkk (2018) tentang hubungan pola makan terhadap kekambuhan gastritis, didapatkan responden yang mengalami gastritis berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 72.2%, sedangkan pada laki-laki hanya sebanyak 27.8%. Hal ini juga sesuai dengan

penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Eka Novitayanti (2020), yang mana pada penelitiannya terdapat 94.2% responden yang mengalami gastritis berjenis kelamin perempuan, dan sisanya sebanyak 5.8% responden berjenis kelamin laki-laki. Gastritis sering terjadi pada perempuan karena takut akan gemuk sehingga menjalankan diet, menghindari sarapan, makan siang atau bahkan hanya makan satu kali dalam sehari (Eka Novitayanti, 2020). Perempuan lebih sering mengonsumsi makanan dan minuman yang bersifat iritatif, terlambat makan, dan mudah stres sehingga lebih beresiko untuk mengalami gastritis (Tussakinah et al., 2018)

Faktor pencetus gastritis yang sering ditemukan adalah pola makan yang salah dengan persentase sebanyak 40% (Lestari *et al.*, 2016). Pada umumnya gastritis diawali dengan pola makan yang tidak baik dan tidak teratur yang mana perilaku ini akan membuat lambung menjadi sensitif pada saat asam lambung meningkat (Siska, 2017). Asam lambung yang meningkat di luar batas normal akan membuat iritasi dan kerusakan pada lapisan mukosa dan submukosa lambung. Apabila peningkatan asam lambung ini dibiarkan begitu saja, maka akan terjadi kerusakan pada lapisan lambung yang semakin parah (Tussakinah *et al.*, 2018). Faktor yang menyebabkan gastritis selanjutnya yaitu mengonsumsi alkohol berlebihan (20%), obat-obatan *Anti Inflamasi Non Steroid* (18%), kopi (15%), merokok (5%), dan terapi radiasi (2%) (Lestari *et al.*, 2016). Tidak hanya itu, gastritis juga dapat disebabkan oleh infeksi kuman *Helicobakter Pylori* dan sering mengalami stres (Hernanto, 2018).

Pola makan adalah perilaku yang dilakukan seseorang dalam memilih dan menggunakan bahan makanan dalam mengonsumsi pangan setiap hari (Laurensius Fua Uwa *et al.*, 2019). Komponen yang termasuk pada pola makan meliputi jenis makanan, frekuensi makan, dan jadwal makan (Pradnyanita, 2019). Pola makan yang tidak baik yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah sering makan mi instan, sering minum *soft drink*, minum minuman beralkohol, suka *ngemil* yang tidak sehat, makan yang terlalu cepat, makan kekenyangan, makan yang tidak teratur dan sering jajan sembarangan yang tidak memperhatikan kebersihan dan nilai gizi dari makanan tersebut (Wahyuni, Rumpiati, & LestaRiningsih, 2017).

Tingkat kesibukan dan gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan adalah faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak memperhatikan pola makannya (Wau *et al.*, 2018). Jadwal dan aktivitas kuliah yang padat membuat mahasiswa sering melewatkan waktu yang seharusnya digunakan untuk makan. Kebiasaan ini sering dilakukan mahasiswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatannya, yaitu terserangnya mahasiswa oleh penyakit gastritis (Wau *et al.*, 2018). Jika dibiarkan terus-menerus, gastritis juga dapat menyebabkan berbagai komplikasi penyakit. Beberapa komplikasi penyakit gastritis antara lain terjadinya gangguan penyerapan vitamin B12 yang dapat menyebabkan anemia pernesiosa, terganggunya penyerapan zat besi, dan penyempitan daerah antrum pylorus. Apabila dibiarkan dan tidak dilakukan perawatan, maka gastritis dapat menyebabkan perdarahan pada saluran cerna bagian atas berupa hematemesis

dan melena, dan terjadinya syok hemoragik yang dapat menyebabkan ulkus dan kematian pada penderita gastritis yang parah (Desty, 2020).

Dalam proses pembelajaran di kampus, mahasiswa dituntut memiliki kesehatan yang baik karena waktu, fisik, dan pikiran mahasiswa akan banyak digunakan. Apabila mahasiswa menderita gastritis, maka jadwal pembelajaran di kampus akan terganggu dan penyelesaian tugas akan tertunda. Semua itu akan berpengaruh terhadap nilai mahasiswa, dan pada akhirnya akan meningkatkan stres karena gejala-gejala yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut (Saputri, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 15 orang mahasiswa S1 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang mengalami gastritis, didapatkan hasil bahwa 11 orang mahasiswa memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur dan sering terlambat makan. 11 mahasiswa yang memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur mengatakan bahwa mereka sering melewatkan waktu makan dan suka menunda waktu makan ketika mereka sibuk dengan tugas-tugas perkuliahan, sibuk dalam pengerjaan skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir, dan merasa cukup dengan jajanan diluar. 7 dari 15 orang mahasiswa yang mengalami gastritis tersebut juga mengatakan bahwa mereka suka mengonsumsi makanan yang pedas, 4 orang mahasiswa suka mengonsumsi makanan/minuman asam, dan 2 orang mahasiswa suka minum minuman yang bersoda dan berkafein seperti kopi, yang mana makanan atau minuman ini termasuk pada jenis makanan atau minuman yang dapat mengiritasi lambung.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pola makan pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang mengalami gastritis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimanakah gambaran pola makan pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang mengalami gastritis?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pola makan pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang Mengalami Gastritis.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola makan dari segi jenis makanan pada penderita gastritis di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- b. Diketahui distribusi frekuensi pola makan dari segi frekuensi makan pada penderita gastritis di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

- c. Diketahui distribusi frekuensi pola makan dari segi jadwal makan pada penderita gastritis di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini disusun untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan peneliti dalam pembuatan skripsi dan sebagai bahan dasar karya tulis ilmiah untuk penelitian selanjutnya mengenai pola makan pada mahasiswa yang mengalami gastritis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil data yang diperoleh dapat dijadikan data dasar atau data pendukung untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data awal bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di masa yang akan datang.

